

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Deskripsi responden mengacu pada ciri-ciri atau profil individu yang menjadi subjek pengisian kuesioner dalam penelitian. Karakteristik responden dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi atau latar belakang responden secara akademik, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai populasi yang diteliti.

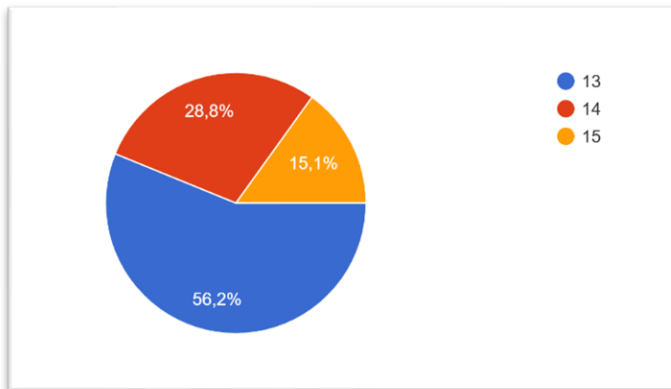
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden dalam penelitian ini dirincikan pada table 4.1

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13	41	56,2 %
14	21	28,8%
15	11	15,1%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan usia adalah 13 tahun dengan frekuensi 41 responden, sedangkan responden berusia 14 tahun dengan frekuensi 21 responden dan responden berusia 15 tahun dengan frekuensi 11 responden. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Diagram Usia Responden

Berdasarkan gambar 4.1, karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh peserta didik berusia 13 tahun dengan persentase 56,2%, kemudian diikuti oleh responden berusia 14 tahun sebesar 28,8% dan responden berusia 15 tahun sebesar 15,1%.

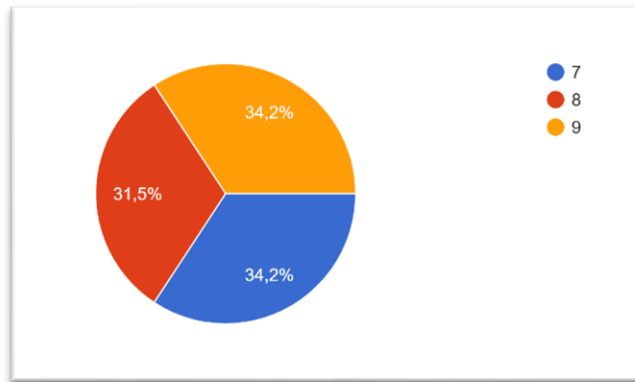
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas responden dalam penelitian ini dirincikan pada table 4.2

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
7	25	34,2%
8	23	31,5%
9	25	34,2%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kelas 7 dan kelas 9, masing-masing sebanyak 25 responden, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas 8 sebanyak 23 responden. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Diagram Kelas Responden

Berdasarkan gambar 4.2, diketahui bahwa responden dengan persentase tertinggi terdapat pada kelas 7 dan kelas 9, masing-masing sebanyak 34,2% responden, sedangkan persentase terendah terdapat pada kelas 8 sebanyak 31,5% responden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua responden dalam penelitian ini dirincikan pada tabel

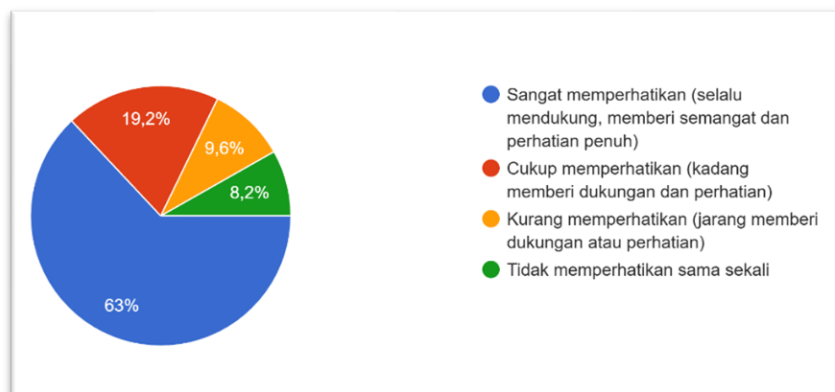
4.3

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Perhatian Orang Tua

Perhatian Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Sangat memperhatikan (selalu mendukung, memberi semangat dan perhatian penuh)	46	63%
Cukup memperhatikan (kadang memberi dukungan dan perhatian)	14	19,2%
Kurang memperhatikan (jarang memberi dukungan atau perhatian)	7	9,6%
Tidak memperhatikan sama sekali	6	8,2%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Perhatian Orang Tua, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh perhatian yang tinggi

dari orang tua. Sebanyak 46 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sangat memperhatikan, selalu mendukung dan memberi semangat penuh. Kemudian, 14 responden menyatakan bahwa orang tua cukup memperhatikan, yaitu kadang memberi dukungan dan perhatian. Selanjutnya, 7 responden menyatakan bahwa orang tua kurang memperhatikan, sedangkan 6 responden menyatakan bahwa orang tua tidak memperhatikan sama sekali. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram Perhatian Orang Tua

Berdasarkan gambar persentase yang ditampilkan pada diagram perhatian orang tua, dapat diketahui bahwa sebanyak 6% responden menyatakan orang tua sangat memperhatikan, 19,2% menyatakan cukup memperhatikan, 9,6% menyatakan kurang memperhatikan dan 8,2% menyatakan tidak memperhatikan sama sekali.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya responden dalam penelitian ini dirincikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya

Hubungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
Sangat baik (akrab, saling mendukung dan tidak ada masalah)	32	43,8%
Baik (saling mendukung meskipun kadang ada perbedaan pendapat)	30	40,1%
Kurang baik (sering ada masalah dan kurang diterima)	7	9,6%
Tidak baik (sering bermasalah dan merasa tidak diterima)	4	5,5%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman sebaya. Sebanyak 32 responden menyatakan bahwa hubungan mereka sangat baik, yaitu akrab, saling mendukung dan tidak ada masalah. Kemudian, 30 responden menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya berada pada kategori baik, yaitu saling mendukung meskipun terkadang terdapat perbedaan pendapat. Selanjutnya, 7 responden menyatakan hubungan kurang baik karena sering ada masalah namun masih dapat diterima, sedangkan 4 responden menyatakan hubungan dengan teman sebaya tidak baik karena sering bermasalah dan merasa tidak diterima. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Diagram Hubungan Teman Sebaya

Berdasarkan gambar 4.4 Hubungan Teman Sebaya, dapat diketahui bahwa sebanyak 43,8% responden menyatakan hubungan dengan teman sebaya sangat baik, 40,1% responden menyatakan baik, 9,6% responden menyatakan kurang baik dan 5,5% responden menyatakan tidak baik.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah

Asal daerah responden dalam penelitian ini dirincikan pada tabel 4.5

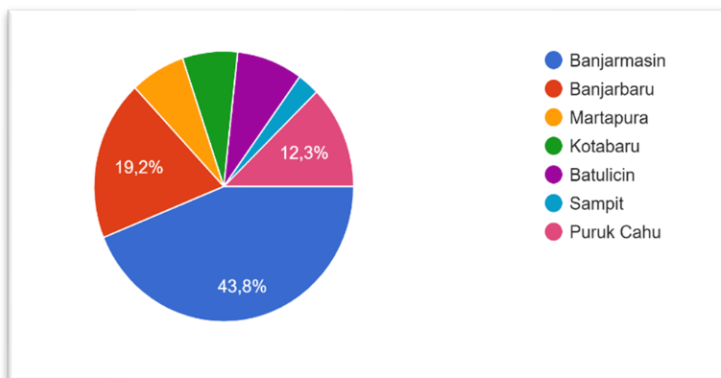
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Frekuensi	Persentase
Banjarmasin	32	43,8%
Banjarbaru	14	19,2%
Martapura	5	6,8%
Kotabaru	5	6,8
Batulicin	6	8,2%
Sampit	2	2,7%
Puruk Cahu	9	12,3%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah, diketahui bahwa responden paling banyak berasal dari Banjarmasin dengan jumlah frekuensi 32 responden. Selanjutnya, responden yang berasal dari Banjarbaru

sebanyak 14 responden, dari Martapura sebanyak 5 responden, dari Kotabaru sebanyak 5 responden, dari Batulicin sebanyak 6 orang, dari Sampit sebanyak 2 orang dan dari Puruk Cahu sebanyak 9 orang. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.5

Gambar 4.5 Diagram Asal Daerah



Berdasarkan gambar 4.5 Asal Daerah, diketahui bahwa responden yang berasal dari Banjarmasin memiliki persentase tertinggi yaitu 43,8%. Selanjutnya, responden dari Banjarbaru sebesar 19,2%, dari Martapura dan Kotabaru masing-masing sebesar 6,8% dari Batulicin sebesar 8,2% dari Sampit sebesar 2,7% dan dari Puruk Cahu sebesar 12,3%.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi variabel penelitian secara kuantitatif. Penelitian ini menerapkan ukuran rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Seluruh indikator statistik digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Proses analisis data statistik secara deskriptif dilakukan dengan menggunakan

software IBM SPSS versi 25. Hasil analisis statistik secara deskriptif disajikan pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Descriptive Statistics		Mean	Std. Deviation
		Minimu m	Maximu m		
Lingkungan Sosial	73	12	48	30.00	10.638
Self-esteem	73	8	32	20.00	6.914
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel di atas, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial memperoleh nilai mean total sebesar 30,00 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 48. Karena nilai mean tersebut masih merupakan skor total dari keseluruhan item, maka dilakukan konversi ke mean per item dengan membagi nilai mean total dengan jumlah item pada variabel ini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $30,00 : 12$ menghasilkan nilai mean sebesar 2,50. Berdasarkan tabel kategorisasi tingkat rerata 1,00 – 4,00 nilai 2,50 berada pada interval 1,76 – 2,50 batas atas kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap lingkungan sosial yang mereka alami masih berada pada tingkat rendah, meskipun mendekati kategori tinggi.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki mean total sebesar 20,00 dengan nilai minimum 8 dan maksimum 32. Hasil perhitungan bahwa $20,00 : 8$ menghasilkan nilai mean 2,50. Berdasarkan tabel kategorisasi

tingkat rerata 1,00 – 4,00 nilai 2,50 berada pada interval 1,76 – 2,50 berada pada batas atas kategori rendah. Dengan demikian, tingkat *self-esteem* peserta didik dalam penelitian ini dapat dikatakan masih berada pada kategori rendah, meskipun mendekati kategori tinggi.

C. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal.⁷⁷ Normalitas data dapat diperiksa dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dianggap normal jika nilai Sig. > 0,05. Hasil uji normalitas data disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.39408726
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.050
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

⁷⁷ Kurniawan, *Analisis Regresi*.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model yang digunakan memenuhi syarat untuk pengujian statistik parametrik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan memastikan tidak ada korelasi antara variabel residual dan independent.⁷⁸ Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah teknik *Glejser*. Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ditemukan indikasi terjadinya heteroskedastisitas.⁷⁹ Hasil uji heteroskedastisitas data disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	4.738	1.128		4.200	.000
Lingkungan Sosial	-.014	.035	-.046	-.388	.700

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas, variabel X menunjukkan nilai Sig. 0,700. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak

⁷⁸ Indartini dan Mutmainah, 24.

⁷⁹ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis* (Lumajang: Klik Media, 2020), 81.

mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model dapat dikatakan memenuhi uji asumsi klasik.

2. Uji Verifikasi Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier sederhana menggambarkan hubungan linier variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B		Beta		
(Constant)	7.802	1.914		4.076	.000
Lingkungan Sosial	.407	.060	.626	6.757	.000

a. Dependent Variable: *Self-esteem*

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel di atas, maka model persamaan regresi linier sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7,802 + 0,407X$$

Hasil dari model persamaan regresi linier sederhana di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 7,802 menunjukkan nilai prediksi *self-esteem* (Y) tanpa pengaruh variabel independent. Artinya, jika lingkungan sosial (X) tidak berubah atau konstan maka nilai *self-esteem* tetap 7,802.

- 2) Koefisien pada variabel lingkungan sosial (X) menunjukkan nilai sebesar 0,407. Artinya, setiap peningkatan satu satuan lingkungan sosial akan meningkatkan *self-esteem* sebesar 0,407 satuan, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara lingkungan sosial dengan *self-esteem*. Semakin tinggi lingkungan sosial yang diterima peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* mereka.

b. Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai Sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.⁸⁰ Untuk mencari nilai t_{tabel} digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{tabel} = (a/2 : n - 2)$$

$$t_{tabel} = (0,05/2 : 73 - 2)$$

$$t_{tabel} = (0,025 : 71)$$

Berdasarkan rumus tersebut, nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 0,025 dengan derajat kebebasan 71. Pada tabel distribusi t, nilai tersebut dapat ditemukan pada kolom tingkat signifikansi 0,025 dan baris 71. Dari tabel tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,994 yang kemudian dibulatkan menjadi 1,99. Nilai ini selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pengujian hipotesis penelitian.

⁸⁰ Kurniawan, *Analisis Regresi*.

Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji t Parsial

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	7.802	1.914		4.076	.000
Lingkungan Sosial	.407	.060	.626	6.757	.000

a. Dependent Variable: *Self-esteem*

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut. Nilai thitung untuk variabel lingkungan sosial adalah sebesar 6,757 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dan thitung juga lebih besar dibandingkan dengan ttabel yaitu 1,99. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik. Maka dari itu H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, semakin baik lingkungan sosial yang diperoleh peserta didik, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang mereka miliki.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *R-square* (R^2) menunjukkan proporsi varians dependen yang dijelaskan independen. Nilai ini mengukur seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen secara statistik. Pada

regresi linier sederhana, yang digunakan adalah *R-Square*.⁸¹ Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	.391	.383	5.432

a. Predictors: (Constant), Lingkungan sosial

Sumber: Software IBM SPSS Versi 25

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai *R-Square* tercatat sebesar 0,391. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel *self-esteem* peserta didik sebesar 39,1%. Dengan kata lain, kontribusi pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* tergolong cukup kuat dalam model penelitian ini. Sementara itu 60,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti factor keluarga, kondisi psikologis, hubungan pertemanan maupun lingkungan belajar lainnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel bebas yaitu lingkungan sosial (X) dan satu variabel terikat yaitu *self-esteem* peserta didik (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data dikumpulkan dalam bentuk

⁸¹ Indartini dan Mutmainah, 45.

angka. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2021 dan Software IBM SPSS Versi 25 Data dari variabel didapatkan dengan menyebar angket ke peserta didik SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru terkhusus putri, dengan total responden 73 orang.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial (X) terhadap *Self-esteem* Peserta Didik

Hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial pada Lembaga Pendidikan tersebut berada pada kategori baik. Data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan suasana sosial yang kondusif, hubungan interpersonal yang positif serta dukungan emosional yang baik dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang demikian sejalan dengan konsep psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa remaja membutuhkan interaksi sosial yang stabil, suportif dan bermakna sebagai dasar pembentukan identitas diri dan penilaian diri.⁸² Pada fase remaja, kualitas hubungan sosial sangat menentukan bagaimana mereka membangun kepercayaan diri.

Secara inferensial, uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* dengan nilai *t* hitung sebesar 6,757 dan nilai Sig. 0,000 yang berada jauh dibawah batas 0,05. Perbedaan antara *t* hitung dan *t*_{tabel} menunjukkan adanya kekuatan hubungan

⁸²Yogi Irdes Putra, "Perkembangan Sosial Remaja," 2013, <https://doi.org/https://www.scribd.com/document/142578712/Perkembangan-Sosial-Remaja>.

secara statistic, dimana $t_{hitung} (6,757) > t_{tabel} (1,99)$ sehingga dapat dipastikan bahwa pengaruh tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial merupakan determinan penting dalam mempengaruhi bagaimana peserta didik menilai dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi Magdova Bozoganova dan Berinsterova yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu, terutama dalam aspek motivasi, stabilitasi emosi dan penyesuaian diri.⁸³

Penelitian Camelo dan Ponczek memperkuat argument tersebut, mereka menemukan bahwa kondisi sosial yang tidak mendukung, seperti konflik interpersonal, tekanan lingkungan dan hubungan sosial yang kurang harmonis berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan stabilitas mental seseorang.⁸⁴ Meskipun penelitian tersebut berfokus pada konteks tenaga pendidik, mekanisme psikologis yang dijelaskan sangat relevan bagi peserta didik, terutama peserta didik yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama. Penelitian lain oleh Hadush dan Katheriya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial yang buruk dapat memicu tekanan psikologis yang signifikan dan menurunkan stabilitas emosi seseorang. F (doi) Dalam konteks peserta didik, minimnya dukungan sosial dan adanya tekanan sosial yang tinggi dapat menyebabkan *self-esteem* yang rendah dan perkembangan psikologis yang terhambat.

⁸³ Monika Magdová, Miroslava Bozogánová, and Marianna Berinšterová, "The Factors Supporting The Slovak Teachers ' Turnover According The Type Of School," 2020, 142–46, <https://doi.org/10.36315/2020inpact030>.

⁸⁴ Camelo and Ponczek, "Teacher Turnover and Financial Incentives in Underprivileged Schools: Evidence from a Compensation Policy in a Developing Country," *Economics of Education Review* 80 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.102067> (c.

Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,391 yang berarti bahwa 39,1% variasi pada *self-esteem* dapat dijelaskan oleh lingkungan sosial. Presentase ini cukup besar untuk penelitian sosial-behavior yang umumnya memiliki variabilitas luas. Namun, angka ini juga mengindikasikan adanya 60,9% faktor lain di luar penelitian yang turut mempengaruhi *self-esteem*, seperti pola asuh keluarga, kondisi emosional individu, kepribadian, prestasi akademik dan pengalaman hidup sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Dessler yang menegaskan bahwa perilaku dan psikologis seseorang dipengaruhi oleh banyak variabel multidimensional.⁸⁵ Demikian pula, Hasibuan menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung merupakan salah satu aspek yang dapat memperkuat stabilitas emosional individu, namun bukan satu-satunya determinan.⁸⁶

Dalam kerangka teori perilaku organisasi dan psikologi sosial, Mathis dan Jackson menekankan bahwa hubungan interpersonal dan kualitas lingkungan sosial sangat menentukan tingkat motivasi dan kestabilan psikologi individu.⁸⁷ Robbins dan Judge juga menyatakan bahwa hubungan sosial yang harmonis memperkuat persepsi positif individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan hubungan sosial yang penuh tekanan dapat melemahkan *self-esteem*.⁸⁸ Temuan dari Jensen memberikan bukti empiris bahwa ketidakteraturan lingkungan dan tekanan sosial di lingkungan Pendidikan dapat mempengaruhi kondisi emosi peserta didik secara langsung dan

⁸⁵ G Dessler, *Human Resource Management* (Pearson, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=kOJNuQEACAAJ>.

⁸⁶ M S P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=ZQk0tAEACAAJ>.

⁸⁷ R L Mathis and J H Jackson, *Human Resource Management* (Cengage Learning, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=SKqkQzyy-38C>.

⁸⁸ S P Robbins, T A Judge, and T Judge, *Organizational Behavior* (Pearson, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=-m2jygAACAAJ>.

berdampak pada penurunan *self-esteem*. Sebaliknya, lingkungan kelas yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis peserta didik.

Pada sekolah bersama seperti SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru, intensitas interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler. Peserta didik tidak hanya berinteraksi saat proses pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di asrama sehingga kualitas lingkungan sosial memiliki dampak yang jauh lebih signifikan. Tekanan sosial, konflik interpersonal atau ketidakmampuan beradaptasi dalam lingkungan asrama dapat mempengaruhi *self-esteem* secara langsung. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan sosial di sekolah berasrama membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif. Camelo dan Ponczek menegaskan bahwa lingkungan sosial yang positif dalam Lembaga Pendidikan merupakan fondasi bagi terbentuknya kondisi psikologis yang stabil dan motivasi yang tinggi.⁸⁹

Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Adnot dkk perubahan dalam lingkungan sosial dapat memiliki dampak positif terutama bagi peserta didik yang sebelumnya berada dalam kondisi sosial yang kurang mendukung.⁹⁰ Artinya, upaya perbaikan lingkungan sosial sekolah dapat memberikan efek transformasional terhadap *self-esteem* peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya memiliki *self-esteem* rendah dapat meningkatkan kepercayaan diri apabila ditempatkan dalam lingkungan yang positif, sehat dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat dimodifikasi dan

⁸⁹ Ponczek, "Teacher Turnover and Financial Incentives in Underprivileged Schools: Evidence from a Compensation Policy in a Developing Country."

⁹⁰ Adnot Dkk, "Ability Grouping in Education: A Review of the Research," *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0162373717690609>.

memberikan efek jangka panjang bagi Kesehatan mental dan pencapaian peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik, baik secara statistic maupun secara teoritis. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif dan penuh penghargaan. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesiapan belajar, prestasi akademik, motivasi serta perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan seluruh elemen pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan sosial yang dibangun tidak hanya bersifat kondusif secara fisik tetapi juga secara psikologis dan emosional. Upaya peningkatan kualitas lingkungan sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan peserta didik menjadi individu yang percaya diri, stabil secara emosional dan memiliki Kesehatan psikologis yang optimal.